

**ANALISIS PENGARUH PENDIDIKAN, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN
PENDAPATAN PERKAPITA TERHADAP *CHRONIC POVERTY* DI
SUMATERA BARAT TAHUN 2010-2019**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Erien Yuan Lestari
NIM. 17053088 / 2017

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH PENDIDIKAN, PERTUMBUHAN EKONOMI
DAN PENDAPATAN PERKAPITA TERHADAP *CHRONIC POVERTY* DI
SUMATERA BARAT TAHUN 2010-2019**

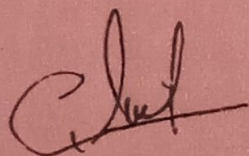
Nama : Erien Yuan Lestari
NIM/BP : 17053088/2017
Keahlian : Ekonomi Koperasi
Jurusan : Pendidikan Ekonomi
Fakultas : Ekonomi

Padang, September 2021

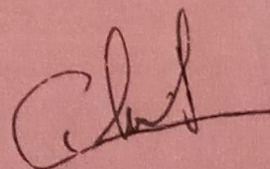
Disetujui Oleh,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi

Pembimbing



Tri Kurniawati, S.Pd, M.Pd
NIP. 19820311 200501 2 005



Tri Kurniawati, S.Pd, M.Pd
NIP. 19820311 200501 2 005

HALAMAN PENGESAHAN LULUS SKRIPSI

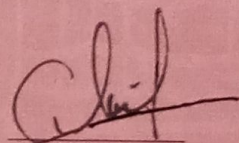
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

**ANALISIS PENGARUH PENDIDIKAN, PERTUMBUHAN EKONOMI
DAN PENDAPATAN PERKAPITA TERHADAP *CHRONIC POVERTY* DI
SUMATERA BARAT TAHUN 2010-2019**

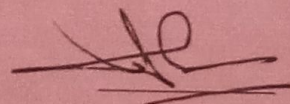
Nama : Erien Yuan Lestari
NIM/BP : 17053088/2017
Keahlian : Ekonomi Koperasi
Jurusan : Pendidikan Ekonomi
Fakultas : Ekonomi

Padang, September 2021

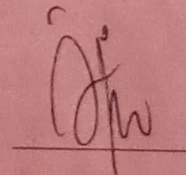
1. Tri Kurniawati S.Pd, M.Pd (Ketua)



2. Dr. Yulhendri, M.Si (Penguji)



3. Jean Elikal Marna S.Pd, M.Pd.E (Penguji)



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Erien Yuan Lestari
NIM/Tahun Masuk	: 17053088/2017
Tempat Tanggal Lahir	: Bukittinggi, 11 Maret 1998
Jurusan	: Pendidikan Ekonomi
Keahlian	: Ekonomi Koperasi
Fakultas	: Ekonomi
Nomor Hp	: 083891982743
Judul Skripsi	: Analisis Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Per Kapita terhadap <i>Chronic Poverty</i> di Sumatera Barat Tahun 2010-2019

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis (skripsi) saya adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun Program Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah di tulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Jurusan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, September 2021

Yang Menyatakan



Erien Yuan Lestari
NIM. 17053088

ABSTRAK

Erien Yuan Lestari (2017/17053088) : Analisis Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Perkapita Terhadap *Chronic Poverty* di Sumatera Barat Tahun 2010-2019

Pembimbing : Tri Kurniawati, S.Pd, M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk melihat 1) Pengaruh pendidikan terhadap chronic poverty di Sumatera Barat, 2) Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap chronic poverty di Sumatera Barat, 3) Pengaruh pendapatan perkapita terhadap chronic poverty di Sumatera Barat, 4) Pengaruh pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita terhadap chronic poverty di Sumatera Barat.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat asosiatif. Data yang digunakan adalah data sekunder dan jenis data adalah data panel dari tahun 2010-2019, diperoleh dari lembaga dan instansi terkait kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah studi kepustakaan dan dokumentasi. Uji prasyarat analisis yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi. Kemudian data yang telah terkumpul dianalisis dengan SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan 1) Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap chronic poverty di Sumatera Barat ($0.02 < 0.05$), 2) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap chronic poverty di Sumatera Barat ($0.20 < 0.05$), 3) Pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap chronic poverty di Sumatera Barat ($0.37 > 0.05$), 4) Pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap chronic poverty di Sumatera Barat ($0.00 < 0.05$).

Kata kunci : *chronic poverty*, pendidikan, pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Analisis Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Perkapita terhadap *Chronic Poverty* di Sumatera Barat”. Shalawat dan Salam kepada Rasulullah SAW sebagai *figure* yang senantiasa memberikan inspirasi tentang berbagai hal dalam menyikapi kehidupan menuju ridha-Nya.

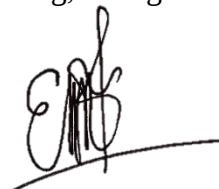
Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak terutama Ibu Tri Kurniawati S.Pd, M.Pd selaku pembimbing yang telah memberikan ilmu, pengarahan, perhatian dan waktunya kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Kesempatan ini penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Yulhendri, S.Pd, M.Si dan Ibu Jean Elikal Marna S.Pd M.Pd.E selaku penguji.
2. Ibu Tri Kurniawati S.Pd, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi dan Ibu Rani Syofya S.Pd, M.Pd selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan ibu dosen staff pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menyelesaikan perkuliahan.
4. Bapak dan ibu yang berada di Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

5. Teristimewa penulis ucapkan kepada Ayahanda Syukri Adnan dan Ibunda Yusti Astuti, adik perempuan Fathia Luthfira Yuandari, dan adik perempuan Yuan Pasha Nabila beserta seluruh keluarga besar yang telah mengiringi langkah penulis dengan do'a, mencukupi materi, mendukung dan mendoakan penulis demi penyelesaian studi ini.
6. Sahabat-sahabat tercinta, terutama kepada Insanul Habibie, Thia Syafitri, Luthfi Aulia Ramadhan, Dwi Fuji Cahyanti, Hijratul Husna dan Diana Annisa, yang selalu memberikan dukungan serta semangat dalam proses penyelesaian skripsi.
7. Rekan-rekan seperjuangan Jurusan Pendidikan Ekonomi 2017 terutama Kelas Internasional Konsentrasi Ekonomi Koperasi yang saling memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.

Dengan pengetahuan serba terbatas, penulis berusaha menyajikan skripsi ini walaupun penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan. Untuk saran dan kritik yang membangun penulis harapkan demi kesempatan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya pada penulis. Amiin.

Padang, Agustus 2021



Erien Yuan Lestari
2017/17053088

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR GRAFIK	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	17
C. Batasan Masalah.....	18
D. Rumusan Masalah	18
E. Tujuan Penelitian	18
F. Manfaat Penelitian	19
BAB II KERANGKA TEORI.....	20
A. Kajian Teori	20
1. Kemiskinan.....	20
2. Pendidikan	30
3. Pertumbuhan Ekonomi	34
4. Pendapatan Perkapita	37
B. Penelitian yang Relevan.....	40
C. Kerangka Konseptual	43
D. Hipotesis.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	47
C. Populasi dan Sampel Penelitian	49

1) Populasi	49
2) Sampel	49
D. Jenis dan Sumber Data	50
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Teknik Analisis Data	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Hasil Penelitian	57
1. Analisis Deskriptif Variabel	57
2. Uji Asumsi Klasik	68
3. Regresi Linear Berganda	74
4. Koefisien Determinasi (R^2)	77
5. Uji Hipotesis	78
B. Pembahasan	81
1. Pengaruh Pendidikan Terhadap <i>Chronic Poverty</i>	82
2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap <i>Chronic Poverty</i>	83
3. Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap <i>Chronic Poverty</i>	84
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	97

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan.....	24
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual.....	46
Gambar 4.1 Hasil Probability-Plot.....	70
Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	72

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1 Indeks Keparahan Kemiskinan Sumatera Barat.....	60
Grafik 4.2 Rata-Rata Lama Sekolah Sumatera Barat.....	63
Grafik 4.3 Laju Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Barat.....	65
Grafik 4.4 Pendapatan Perkapita Sumatera Barat	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Indeks Keparahan Kemiskinan Menurut Provinsi.....	3
Tabel 1.2 Indeks Keparahan Kemiskinan Menurut Kabupaten.....	5
Tabel 1.3 Rata-Rata Lama Sekolah (RLS).....	8
Tabel 1.4 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto.....	10
Tabel 1.5 Pendapatan Perkapita Menurut Kabupaten/Kota.....	14
Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan.....	41
Tabel 4.1 Hasil Deskripsi Variabel Chronic Poverty.....	59
Tabel 4.2 Hasil Deskripsi Variabel Pendidikan.....	62
Tabel 4.3 Hasil Deskripsi Variabel Pertumbuhan Ekonomi.....	64
Tabel 4.4 Hasil Deskripsi Variabel Pendapatan Perkapita.....	67
Tabel 4.5 Uji Normalitas.....	69
Tabel 4.6 Uji Glejser.....	71
Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas.....	73
Tabel 4.8 Uji Autokorelasi.....	74
Tabel 4.9 Regresi Linear Berganda.....	76
Tabel 4.10 Koefisien Determinasi.....	78
Tabel 4.11 Uji t Parsial.....	79
Tabel 4.12 Uji F Simultan.....	82

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data variabel penelitian.....	97
Lampiran 2 Deskriptif Variabel Penelitian	104
Lampiran 3 Lampiran 3. Uji Variabel Penelitian.....	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah sosial dan bersifat global yang dihadapi setiap bangsa. Tidak ada satupun negara di dunia ini yang bebas dari kemiskinan. Kemiskinan merupakan problema kemanusiaan yang menghambat kesejahteraan dan peradaban. Kemiskinan pada hakikatnya menunjuk pada situasi kesengsaraan dan ketidakberdayaan yang dialami seseorang, baik akibat ketidakmampuannya memenuhi kebutuhan hidup, maupun akibat ketidakmampuan negara atau masyarakat dalam memberikan perlindungan sosial kepada warganya (Didu & Fauzi, 2016).

Kemiskinan bukan hanya ketidakmampuan dari segi ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan, selain timbulnya banyak masalah-masalah sosial, kemiskinan juga dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara. Kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pembangunan ekonomi menjadi lebih besar, sehingga secara tidak langsung akan menghambat pembangunan ekonomi (Bappenas, 2004)

Kemiskinan bersifat tidak statis. Kondisi miskin akan selalu bergerak, sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kondisi inilah yang disebut dengan dinamika kemiskinan (Djonet, 2017). Dinamika

kemiskinan (*poverty dynamics*) biasanya ditujukan untuk melihat persentase masyarakat yang keluar-masuk lembah kemiskinan dalam rentang waktu tertentu (Made & Dariwardani, 2014). Berdasarkan pedoman garis kemiskinan (*poverty line*) terdapat dua fenomena kemiskinan, yaitu kemiskinan sementara (*transient poverty*) dan kemiskinan kronis (*chronic poverty*). Kemiskinan sementara (*transient poverty*) adalah penduduk yang pada rentang waktu tertentu memiliki rata-rata konsumsi per kapita di atas garis kemiskinan, namun mereka masih dalam keadaan miskin dari waktu ke waktu. Sedangkan kemiskinan kronis (*chronic poverty*) adalah penduduk yang rata-rata konsumsi per kapita selama rentang waktu tertentu berada di bawah garis kemiskinan (Haughton & Khandker, 2009).

Kemiskinan kronis (*chronic poverty*) menggambarkan tentang orang-orang yang tetap miskin untuk sebagian besar perjalanan hidup mereka, dan yang mungkin "mewariskan" kemiskinan mereka ke generasi berikutnya (Hulme & Shepherd, 2003). Menurut Hulme orang miskin kronis adalah kelompok heterogen yang umumnya tinggal di daerah pedesaan terpencil atau zona konflik, menderita cacat, tidak memiliki jaringan sosial, dan terlantar atau mengalami diskriminasi sosial dalam berbagai bentuk (Rose & Dyer, 2011). Ciri utama dari kemiskinan kronis (*chronic poverty*) adalah durasi kemiskinan yang terjadi dalam rentang waktu yang panjang. Kemiskinan kronis (*chronic poverty*) terjadi ketika seorang individu mengalami kekurangan kemampuan yang signifikan untuk jangka waktu lima tahun atau lebih. Lima tahun dianggap sebagai periode

waktu yang signifikan, dalam perjalanan hidup individu di sebagian besar budaya (Hulme & Shepherd, 2003). Selain itu, beberapa bahan empiris menunjukkan bahwa orang yang tetap miskin selama lima tahun atau lebih memiliki kemungkinan besar untuk tetap miskin selama sisa hidup mereka (Yaqub, 2003). Untuk mengukur kemiskinan kronis (*Chronic poverty*) dapat menggunakan data Indeks Keparahan Kemiskinan yang tersedia di Badan Pusat Statistik. Indeks Keparahan Kemiskinan (*Proverty Severity Index-P2*) adalah gambaran tentang penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin (BPS, 2020). Semakin tinggi nilai indeks, maka ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin juga semakin tinggi. Berikut data Indeks Keparahan Kemiskinan menurut provinsi di pulau sumatera tahun 2010-2019.

Tabel 1.1
Indeks Keparahan Kemiskinan
Menurut Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2010-2019 (Persen)

No	Provinsi	Indeks Keparahan Kemiskinan Menurut Provinsi (%)									
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Aceh	1.26	0.94	0.83	0.83	0.86	0.84	0.87	0.78	0.72	0.67
2	Sumatera Utara	0.57	0.51	0.50	0.46	0.45	0.52	0.56	0.37	0.33	0.37
3	Sumatera Barat	0.35	0.43	0.31	0.30	0.15	0.21	0.24	0.23	0.24	0.21
4	Riau	0.37	0.29	0.25	0.24	0.29	0.45	0.40	0.19	0.24	0.25
5	Jambi	0.23	0.18	0.44	0.26	0.23	0.44	0.36	0.19	0.31	0.26
6	Sumatera Selatan	0.71	0.69	0.43	0.73	0.62	0.44	0.48	0.63	0.50	0.52
7	Bengkulu	0.69	0.62	0.80	0.89	0.75	1.16	0.64	0.71	0.51	0.45
8	Lampung	0.72	0.72	0.62	0.59	0.56	0.60	0.41	0.53	0.48	0.44
9	Kep. Bangka Belitung	0.23	0.13	0.14	0.12	0.12	0.22	0.16	0.11	0.15	0.12
10	Kep. Riau	0.25	0.35	0.19	0.26	0.18	0.23	0.15	0.31	0.11	0.18

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia. 2021 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat kita lihat bahwa Indeks Keparahan Kemiskinan pada masing-masing provinsi di Pulau Sumatera mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Terlihat bahwa persentase tertinggi berada di Provinsi Aceh dengan proporsi indeks sebesar 0.67% per tahun 2019. Sedangkan persentase indeks keparahan kemiskinan terendah berada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan proporsi angka indeks sebesar 0.12% per tahun 2019. Secara keseluruhan, Indeks Keparahan Kemiskinan mencapai angka tertinggi terjadi pada tahun 2011. Kemudian di tahun berikutnya, tingkat persentase penduduk miskin di masing-masing provinsi mengalami penurunan sebelum kembali meningkat di tahun 2015. Hal ini terjadi karna perekonomian Indonesia mengalami resesi pada tahun 2014 yang menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk miskin di setiap provinsi. Kemudian, pada tahun 2016 hingga 2019, persentase penduduk miskin mengalami penurunan di sebagian provinsi di Pulau Sumatera.

Berdasarkan data diatas, Provinsi Sumatera Barat sendiri menduduki peringkat ke tiga paling rendah se-Pulau Sumatera. Hasil dari upaya penanggulangan kemiskinan oleh pemerintah Provinsi Sumatera Barat memperlihatkan pengaruh yang positif. Hal ini terlihat dari tingkat keparahan kemiskinan yang mengalami pola yang menurun kecuali pada tahun 2015, 2016 dan tahun 2018. Berikut gambaran data indeks keparahan kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat menurut kabupaten/kota dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019.

Tabel 1.2
Indeks Keparahan Kemiskinan
Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat
Tahun 2010-2019 (Persen)

Kabupaten/Kota	Indeks Keparahan Kemiskinan (%)									
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Kepulauan Mentawai	1.77	1.37	1.11	0.46	0.55	0.71	0.60	0.70	0.61	0.45
Pesisir Selatan	0.48	0.45	0.23	0.14	0.13	0.15	0.27	0.25	0.13	0.13
Kab.Solok	0.42	0.37	0.22	0.29	0.20	0.30	0.25	0.20	0.35	0.12
Sijunjung	0.70	0.26	0.25	0.41	0.22	0.25	0.28	0.23	0.17	0.22
Tanah Datar	0.16	0.10	0.18	0.04	0.08	0.06	0.15	0.11	0.19	0.06
Padang Pariaman	0.26	0.40	0.36	0.23	0.25	0.20	0.38	0.23	0.29	0.21
Agam	0.30	0.28	0.12	0.18	0.14	0.17	0.19	0.20	0.31	0.13
Lima Puluh Kota	0.51	0.24	0.22	0.25	0.16	0.18	0.21	0.31	0.24	0.07
Pasaman	0.27	0.32	0.20	0.22	0.27	0.20	0.05	0.15	0.22	0.11
Solok Selatan	0.29	0.31	0.23	0.26	0.10	0.22	0.31	0.17	0.23	0.21
Dharmasraya	0.50	0.20	0.33	0.25	0.20	0.25	0.30	0.14	0.15	0.20
Pasaman Barat	0.33	0.20	0.16	0.13	0.13	0.32	0.23	0.27	0.30	0.17
Padang	0.40	0.17	0.24	0.11	0.08	0.09	0.11	0.11	0.17	0.18
Kota Solok	0.37	0.26	0.15	0.10	0.11	0.08	0.01	0.23	0.09	0.04
Sawahlunto	0.02	0.05	0.05	0.08	0.04	0.03	0.01	0.07	0.07	0.05
Padang Panjang	0.26	0.15	0.30	0.15	0.16	0.08	0.11	0.22	0.22	0.09
Bukittinggi	0.13	0.26	0.28	0.23	0.28	0.23	0.30	0.10	0.06	0.12
Payakumbuh	0.43	0.30	0.32	0.04	0.15	0.13	0.19	0.12	0.15	0.06
Pariaman	0.22	0.08	0.23	0.10	0.20	0.09	0.22	0.14	0.16	0.07
Sumatera Barat	0.39	0.43	0.31	0.30	0.15	0.21	0.24	0.23	0.24	0.21

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat 2021

Dari Tabel 1.2 terlihat bahwa indeks keparahan kemiskinan pada beberapa kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Di sebagian besar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat menunjukkan adanya kecenderungan indeks keparahan kemiskinan yang semakin menurun selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2019. Namun demikian, masih ada beberapa kabupaten/kota yang menunjukkan kecenderungan pertumbuhan persentase indeks keparahan kemiskinan yang

berfluktuasi selama periode tersebut. Persentase indeks tertinggi berada pada Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan proporsi sebanyak 0,45% per tahun 2019, dan persentase indeks terkecil berada pada Kota Sawahlunto dengan proporsi sebesar 0,05% per tahun 2019. Berdasarkan data di atas, secara keseluruhan semua kabupaten kota mengalami kenaikan indeks keparahan kemiskinan pada tahun 2016 kecuali Kepulauan Mentawai, Kabupaten Solok, Pasaman, Pasaman Barat, Kota Solok dan Sawahlunto. Sedangkan pada tahun 2019 indeks keparahan kemiskinan mengalami penurunan kecuali pada Kabupaten Sijunjung, Dharmasraya, Kota Padang dan Bukittinggi.

Penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*) yang ditemukan oleh Ragnar Nurkse (Kuncoro, 2006). Lingkaran kemiskinan merupakan rangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi, dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan mengalami banyak kesulitan untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik. Adanya keterbelakangan sumber daya manusia (tercermin oleh rendahnya pendidikan) akan menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi, yang selanjutnya berakibat pada rendahnya akumulasi modal sehingga proses penciptaan lapangan kerja juga akan rendah. Rendahnya akumulasi modal disebabkan oleh keterbelakangan dan seterusnya (Kuncoro, 2006). Selain itu, menurut Sharp ada tiga faktor penyebab

kemiskinan, salah satu diantaranya yaitu rendahnya kualitas sumber daya manusia yang disebabkan oleh rendahnya pendidikan (Kuncoro, 2006). Tingkat pendidikan dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pula kualitas sumber daya manusianya. Hal ini juga sesuai dengan pemikiran (Makiw, 1992) yang berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat diperlukan dalam upaya pengurangan kemiskinan, apabila pendidikan dapat dilakukan secara merata termasuk pada penduduk yang berpendapatan rendah maka kemiskinan juga akan semakin menurun.

Dalam konteks kemiskinan kronis (*chronic poverty*), seseorang dapat dikategorikan sebagai 'miskin kronis' jika dia telah mengalami kemiskinan selama lima tahun. Periode lima tahun dalam kehidupan seorang anak kecil juga sangat penting, karena ini akan mencakup waktu inti dimana mereka memiliki kesempatan untuk bersekolah di sekolah dasar. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pendidikan, dan sekolah dasar pada khususnya, dapat mempengaruhi kemiskinan kronis (Hulme & Shepherd, 2003). Pendidikan merupakan bagian dari definisi kemiskinan kronis, misalnya dalam istilah 'pengurangan kemampuan', dimana orang miskin kronis memiliki sedikit akses ke aset produktif dan kemampuan yang rendah dalam hal kesehatan, pendidikan dan modal sosial (Rose & Dyer, 2011). Dalam hal ini, *skill* yang rendah merupakan akibat dari rendahnya pendidikan, sedangkan *skill* yang meningkat berkaitan

dengan peningkatan ketrampilan melalui pendidikan. Maka dari itu, pendidikan berpotensi menjadi bagian dari solusi bagi masyarakat untuk keluar dari lingkaran kemiskinan (Rose & Dyer, 2011). Berikut adalah gambaran pendidikan di Sumatera Barat dari Tahun 2010 sampai dengan 2019 yang diukur melalui Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) :

Tabel 1.3
Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Menurut Kabupaten/Kota
di Sumatera Barat Tahun 2010-2019

Kabupaten/Kota	Rata-Rata Lama Sekolah (tahun)									
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Kepulauan Mentawai	6.14	6.15	6.16	6.17	6.19	6.27	6.52	6.69	6.95	7.08
Pesisir Selatan	7.34	7.57	7.79	8.05	8.10	8.11	8.12	8.13	8.14	8,25
Solok	7.16	7.30	7.44	7.53	7.56	7.57	7.58	7.60	7.84	7.85
Sijunjung	7.09	7.10	7.20	7.30	7.32	7.33	7.50	7.72	7.77	8.10
Tanah Datar	7.48	7.58	7.63	7.78	7.80	7.93	8.12	8.14	8.44	8.45
Padang Pariaman	6.62	6.68	6.77	6.86	6.88	6.89	7.00	7.21	7.50	7.86
Agam	7.56	7.68	7.91	8.09	8.10	8.17	8.18	8.39	8.69	8.85
Lima Puluh Kota	7.37	7.40	7.52	7.58	7.59	7.91	7.92	7.96	7.97	7.98
Pasaman	7.26	7.37	7.48	7.60	7.62	7.63	7.64	7.65	7.66	7.86
Solok Selatan	7.37	7.40	7.44	7.80	7.97	7.98	7.99	8.00	8.15	8.16
Dharmasraya	7.43	7.83	7.88	7.94	7.99	8.03	8.23	8.24	8.25	8.46
Pasaman Barat	7.08	7.24	7.39	7.50	7.53	7.83	7.84	7.85	7.86	8.06
Padang	10.34	10.52	10.75	10.89	10.93	10.97	11.24	11.32	11.33	11.34
Kota Solok	10.28	10.30	10.35	10.72	10.75	10.77	10.79	10.95	11.01	11.02
Sawahlunto	8.96	9.05	9.32	9.45	9.65	9.66	9.92	9.93	9.94	9.97
Padang Panjang	10.00	10.19	10.36	10.53	10.79	11.09	11.42	11.43	11.44	11.45
Bukittinggi	10.50	10.56	10.62	10.66	10.71	10.79	10.98	11.30	11.31	11.32
Payakumbuh	9.53	9.68	9.83	9.93	9.96	10.29	10.30	10.45	10.46	10.72
Pariaman	8.98	9.27	9.32	9.88	9.94	9.96	10.09	10.10	10.36	10.37
Sumatera Barat	8.13	8.20	8.27	8.28	8.29	8.42	8.59	8.72	8.76	8.92

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat 2021

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat pendidikan adalah dengan meliha data Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), yaitu jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalankan pendidikan formal

(BPS, 2020). Semakin tinggi rata-rata lama sekolah di suatu wilayah, menunjukkan bahwa pendidikan di daerah tersebut semakin membaik. Berdasarkan Tabel 1.3 diatas, dapat kita lihat bahwa tingkat pendidikan yang ada di Sumatera Barat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tingkat RLS pada tahun 2019 di Sumatera barat mencapai angka 8,92 tahun, yang berarti secara rata-rata penduduk Sumatera Barat yang berusia 25 tahun ke atas telah menempuh pendidikan selama 8,92 tahun atau hampir menamatkan kelas IX. Sedangkan berdasarkan kabupaten/kota tingginya angka RLS berada pada Kota Padang Panjang dengan angka 11,45 tahun per tahun 2019. Sehingga dapat disimpulkan penduduk yang berusia 25 tahun ke atas di Padang Panjang telah menyelesaikan pendidikan selama 11,45 tahun atau hampir menamatkan kelas XII. Sedangkan untuk nilai RLS terendah berada pada Kepulauan Mentawai sebesar 7,08 tahun, yang berarti penduduk di Kepulauan Mentawai yang berumur 25 tahun ke atas telah menempuh pendidikan selama 7,08 tahun atau setara menamatkan kelas VII.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Sumatera Barat dalam meningkatkan pendidikan telah menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan RLS selama sepuluh tahun terakhir yang menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Sumatera Barat telah meningkat setiap tahunnya. Untuk itu, dalam mempertahankan tingkat pendidikan tersebut harus mendapatkan peran dari semua pihak termasuk peran dari masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan mempunyai keterkaitan yang erat. Tidak dapat dipungkiri bahwa pertumbuhan ekonomi sangat berarti bagi pengentasan kemiskinan dan pembangunan ekonomi. Menurut (Siregar & Wahyuni, 2007) pertumbuhan ekonomi adalah syarat keharusan (*necessary condition*) untuk mengurangi kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya (*sufficient condition*) ialah bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan. Berikut gambaran laju pertumbuhan ekonomi yang ada di kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019.

Tabel 1.4
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto ADHK
Menurut Lapangan Usaha di Sumatera Barat
Tahun 2010-2019

Kab/Kota	Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010-2019 (%)									
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Sumatera Barat	5.94	6.34	6.31	6.08	5.88	5.53	5.27	5.30	5.14	5.01
Kep. Mentawai	4.88	5.28	5.37	5.77	5.57	5.20	5.02	5.12	4.89	4.73
Pesisir Selatan	5.28	5.78	5.82	5.90	5.80	5.73	5.33	5.41	5.32	4.78
Kab.Solok	6.05	5.02	6.16	5.63	5.79	5.44	5.31	5.32	5.19	5.04
Sijunjung	5.63	6.11	6.15	6.14	6.02	5.69	5.26	5.26	5.07	4.81
Tanah Datar	5.89	5.84	5.61	5.85	5.79	5.33	5.03	5.11	5.04	4.99
Padang Pariaman	5.14	5.85	5.94	6.20	6.05	6.14	5.52	5.58	5.44	2.40
Agam	5.68	6.01	6.18	6.15	5.92	5.52	5.51	5.51	5.23	4.78
Lima Puluh Kota	6.02	6.56	6.15	6.23	5.98	5.61	5.32	5.53	5.23	5.06
Pasaman	6.14	5.36	6.01	5.82	5.87	5.34	5.07	5.08	4.97	4.80
Solok Selatan	6.28	5.58	6.04	6.13	5.90	5.35	5.14	5.15	5.00	4.86
Dharmasraya	6.51	6.56	6.19	6.51	6.34	5.75	5.42	5.44	5.28	4.94
Pasaman Barat	6.39	6.33	6.33	6.40	6.04	5.70	5.34	5.34	5.21	4.45
Padang	5.96	6.23	6.17	6.66	6.46	6.41	6.17	6.23	6.06	5.65
Kota Solok	5.96	6.90	6.76	6.44	6.01	5.97	5.76	5.76	5.65	5.49
Sawahlunto	5.03	5.45	5.53	6.11	6.08	6.03	5.72	5.74	5.50	5.31
Padang Panjang	6.05	6.31	5.97	6.29	6.08	5.91	5.80	5.80	5.71	5.56
Bukittinggi	6.14	6.12	6.55	6.28	6.20	6.14	6.05	6.08	6.00	5.84
Payakumbuh	6.38	6.91	6.62	6.56	6.47	6.19	6.08	6.12	6.02	5.89
Pariaman	5.26	5.94	6.13	6.06	5.99	5.79	5.59	5.61	5.47	5.30

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat 2021

Dalam konteks *chronic poverty*, (Tudawe, 2001) mengatakan bahwa faktor yang berkontribusi pada tingkat kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi yang tidak memadai. Berdasarkan Tabel 1.4 terlihat bahwa laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang terdapat pada kabupaten/kota di Sumatera Barat dari tahun 2010-2019 mengalami fluktuasi. Berdasarkan kabupaten/kota, wilayah yang mengalami peningkatan tersebut terjadi di tahun 2012 dan 2013. Lalu pada tahun 2014 dan 2015, terjadi penurunan laju PDRB hampir di semua kabupaten/kota di Sumatera Barat. Hal ini terjadi karna perekonomian Indonesia mengalami resesi pada tahun tersebut. Menurut Kementerian Luar Negeri, tahun 2014 sampai 2015 adalah fase terjadinya kejatuhan harga-harga komoditas dunia termasuk batu bara. Pertumbuhan ekonomi global yang mengalami perlambatan dan *downside risks* mulai terjadi pada akhir tahun 2013. Perlambatan tersebut didorong sebagian besar oleh melemahnya permintaan domestik terutama di Eropa. Selain itu, dampak kebijakan moneter AS bersamaan dengan melemahnya perekonomian negara, terus meredam pertumbuhan global. Akibat perekonomian global yang masih mengalami pelemahan tersebut, banyak negara-negara berkembang yang mengalami peningkatan kemiskinan termasuk di Indonesia (Kemenlu, 2014).

Selain itu, perekonomian Indonesia juga kembali mengalami resesi pada tahun 2019. Hal ini dapat kita lihat dari data laju PDRB yang mencapai 5,01% per tahun 2019 di Sumatera Barat. Penurunan laju PDRB tersebut disebabkan oleh pertumbuhan sektor industri pengolahan yang melemah.

Berdasarkan pernyataan dari Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyanto menjelaskan bahwa sektor industri memiliki peran tertinggi dalam ekonomi Indonesia, sehingga jika sektor industri itu melemah maka pertumbuhan ekonomi juga akan menurun (Pebrianto & Setiawan, 2020). Berdasarkan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2019 sebesar 5,02%, penyumbang tertinggi masih berada pada sektor industri dengan angka 0,8%. Namun angka ini terus menurun setiap tahun. Dari 0,92% pada tahun 2017 dan 0,91% pada tahun 2018. Selain sektor industri pengolahan, tiga sektor yang memiliki kontribusi dalam perekonomian Indonesia juga mengalami penurunan, yaitu perdagangan, pertanian, dan konstruksi. Sektor perdagangan turun dari 4,97% di 2018, menjadi 4,62% pada tahun 2019 (Pebrianto & Setiawan, 2020).

Selain itu, Suhariyanto juga menjelaskan beberapa faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dari sisi global, perang dagang antara AS-China dan ketegangan politik yang terjadi di Timur Tengah, menyebabkan pertumbuhan ekonomi global melambat. Kemudian, kegiatan industri di banyak negara juga mengalami perlambatan dan harga komoditas masih fluktuatif. Selain itu, untuk faktor di dalam negeri disebabkan oleh peningkatan belanja pemerintah yang didasari naiknya realisasi transfer ke daerah dan dana desa (Margrit, 2020).

Menurut (Akinbobola * & Saibu, 2004) ciri utama kemiskinan adalah rendahnya pendapatan dan tingkat konsumsi masyarakat. Rendahnya pendapatan menunjukkan bahwa seseorang mengalami kesusahan untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya. Purnama juga menjelaskan bahwa kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi hidup seseorang yang merujuk kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup pokoknya dan tidak dapat menikmati kehidupannya dalam hal pendapatan dan standar hidup yang layak (Purnama, 2017). Pendapatan khususnya pendapatan perkapita memiliki hubungan negatif dengan kemiskinan, dimana semakin tinggi pendapatan perkapita akan menyebabkan turunnya tingkat kemiskinan (Azizah & Kusuma, 2018). Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadillah yang menyatakan bahwa pendapatan perkapita dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kemiskinan (Fadlillah, 2013).

Dalam konteks *chronic poverty* masyarakat tunduk pada jebakan kemiskinan ganda yang berkaitan dengan kurangnya pendapatan yang berkelanjutan (Dowling & Yap, 2009). Hal ini sesuai dengan pemikiran Sen, yang mengatakan bahwa "kekurangan relatif dalam hal pendapatan dapat menghasilkan kekurangan absolut dalam hal kemampuan memenuhi kebutuhan (Hulme et al., 2001). Selain itu, ciri penduduk yang kemungkinan besar akan menjadi miskin kronis (*chronic poverty*), yaitu mereka yang memiliki pendapatan yang rendah atau berpenghasilan terbatas, sehingga mereka rentan terhadap guncangan yang dapat mendorong mereka semakin dalam ke jurang kemiskinan (Dowling & Yap, 2009). Berikut gambaran pendapatan masyarakat Sumatera Barat dari tahun 2010-2019.

Tabel 1.5
Pendapatan Perkapita Menurut Kabupaten/Kota Sumatera Barat
Tahun 2010-2019

Kabupaten/kota	Pendapatan Perkapita (Juta)									
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Kep. Mentawai	24.92	25.65	26.44	27.32	28.24	29.12	29.99	30.91	31.82	32.73
Pesisir Selatan	13.68	14.34	15.03	15.78	16.56	17.36	18.14	18.98	19.84	20.64
Kab.Solok	17.64	18.27	19.29	20.22	21.23	22.22	23.24	24.32	25.41	26.53
Sijunjung	20.40	21.23	22.10	23.03	23.97	24.89	25.76	26.67	27.57	28.47
Tanah Datar	17.76	18.73	19.73	20.82	21.96	23.07	24.17	25.34	26.55	27.81
Padang Pariaman	21.07	22.14	23.29	24.57	25.88	27.30	28.63	30.05	31.51	32.08
Agam	19.53	20.52	21.59	22.72	23.86	24.98	26.14	27.36	28.58	29.74
Lima Puluh Kota	19.39	20.43	21.45	22.54	23.65	24.73	25.80	26.92	28.07	29.24
Pasaman	15.17	15.79	16.53	17.28	18.09	18.84	19.59	20.36	21.16	21.96
Solok Selatan	17.03	17.60	18.29	19.03	19.77	20.45	21.11	21.82	22.52	23.25
Dharmasraya	23.65	24.41	25.13	25.99	26.84	27.59	28.30	29.06	29.82	30.54
Pasaman Barat	18.94	19.66	20.42	21.25	22.04	22.81	23.54	24.30	25.08	25.72
Padang	30.86	32.26	33.72	35.42	37.17	38.98	40.82	42.80	44.81	46.76
Kota Solok	28.36	29.68	31.03	32.32	33.59	34.90	36.25	37.62	39.08	40.51
Sawahlunto	29.70	30.99	32.29	33.95	35.63	37.41	39.17	41.00	42.90	44.73
Padang Panjang	32.54	34.03	35.52	37.13	38.86	40.61	42.27	44.12	46.13	48.06
Bukittinggi	32.21	33.53	35.06	36.57	38.11	39.75	41.45	43.24	45.13	47.04
Payakumbuh	22.04	23.16	24.26	25.40	26.61	27.78	29.02	30.33	31.70	33.11
Pariaman	27.35	28.57	29.92	31.30	32.79	34.24	35.74	37.34	38.93	40.59
Sumatera Barat	21.58	22.64	23.74	24.86	25.98	27.08	28.16	29.31	30.47	31.65

Sumber : *Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat 2021 (data diolah)*

Berdasarkan Tabel 1.5 diatas, dapat kita lihat bahwa pendapatan perkapita masyarakat di Sumatera Barat mengalami kenaikan dari tahun 2011-2019. Pendapatan perkapita tertinggi berada pada Kota Padang Panjang dengan proporsi nilai sebesar 48.06 juta pada tahun 2019. Sedangkan pendapatan perkapita terendah berada pada Kabupaten Pesisir Selatan dengan proporsi nilai sebesar 20.64 juta per tahun 2019. Secara teoritis, seperti digambarkan dalam model pertumbuhan Solow-Swan,

standard of living yang dicerminkan oleh pendapatan perkapita, dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, tingkat tabungan dan investasi (Masniadi, 2012). Dalam kasus peningkatan pendapatan perkapita di Sumatera Barat menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat di setiap wilayah semakin membaik. Hal ini juga didukung oleh angka kemiskinan kronis atau *chronic poverty* pada periode waktu sepuluh tahun yang menunjukkan terjadinya penurunan kemiskinan kronis terutama pada tahun 2019.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa kondisi kemiskinan kronis atau *chronic poverty* di Sumatera Barat pada tahun 2010-2019 mengalami fluktuasi dan menurun pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan kronis di Sumatera Barat semakin membaik. *Chronic poverty*, dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti adanya keterbelakangan, dan ketertinggalan sumber daya manusia yang tercermin oleh rendahnya pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan juga pendapatan perkapita.

Kondisi di Sumatera Barat pada tahun 2020 menunjukkan adanya peningkatan Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dan diimbangi dengan penurunan kemiskinan kronis (Tabel 1.2 dan Tabel 1.3). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Wirawan & Arka, 2013) yang mengatakan bahwa peningkatan pendidikan akan menurunkan tingkat kemiskinan. Dalam hal ini pendidikan berpotensi menjadi bagian dari solusi bagi masyarakat untuk keluar dari lingkaran kemiskinan (Rose & Dyer, 2011)

Kondisi lain yang dihadapi di Sumatera Barat yaitu adanya penurunan pertumbuhan ekonomi, tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan kemiskinan kronis (Tabel 1.2 dan Grafik 1.4). Secara teoritis, seharusnya penurunan PDRB akan menaikkan tingkat kemiskinan seperti hasil penelitian (Didu & Fauzi, 2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. (Tudawe, 2001) juga mengatakan bahwa faktor yang berkontribusi pada tingkat *chronic poverty* adalah pertumbuhan ekonomi yang tidak memadai, yang berarti peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi kemiskinan kronis di wilayah tersebut.

Selain itu, pendapatan masyarakat yang diukur melalui pendapatan perkapita yang ada di Sumatera Barat mengalami peningkatan setiap tahunnya, dan diimbangi oleh penurunan kemiskinan kronis. Hal ini sesuai dengan pendapat (Dowling & Yap, 2009) yang menyatakan bahwa kemiskinan kronis berkaitan dengan kurangnya pendapatan yang berkelanjutan. Dengan meningkatnya pendapatan maka kemiskinan kronis pun juga akan berkurang. Dalam hal ini pendapatan perkapita memiliki hubungan negatif dengan kemiskinan, dimana peningkatan dalam pendapatan akan menurunkan tingkat kemiskinan (Masniadi, 2012).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “**Analisis Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pendapatan Perkapita terhadap *Chronic Poverty* di Sumatera Barat pada Tahun 2010-2019**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Keberhasilan pemerintah Sumatera Barat dalam menekan angka kemiskinan belum sepenuhnya berhasil terlihat dari tingkat kemiskinan kronis pada kabupaten Kepulauan Mentawai masih di atas 0,4 persen pada tahun 2019.
2. Upaya pemerintah dalam meningkatkan tingkat pendidikan melalui program wajib belajar 12 tahun belum cukup memuaskan, dilihat dari rata-rata lama sekolah di kabupaten/kota Sumatera Barat hanya mencapai 9,15 tahun pada tahun 2019.
3. PDRB Sumatera Barat mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun dan mengalami penurunan pada tahun 2019.
4. Adanya perbedaan hasil dari penelitian tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan yang telah di teliti sebelumnya oleh para peneliti.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi penelitian ini dengan melihat pengaruh antara pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita terhadap *chronic poverty* di Sumatera Barat pada Tahun 2010 sampai dengan tahun 2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan kronis (*chronic poverty*) di Sumatera Barat?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan kronis (*chronic poverty*) di Sumatera Barat?
3. Bagaimana pengaruh pendapatan perkapita terhadap kemiskinan kronis (*chronic poverty*) di Sumatera Barat?
4. Bagaimana pengaruh pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan perkapita terhadap kemiskinan kronis (*chronic poverty*) di Sumatera Barat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan kronis (*chronic poverty*) di Sumatera Barat.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan kronis (*chronic poverty*) di Sumatera Barat.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan perkapita terhadap kemiskinan kronis (*chronic poverty*) di Sumatera Barat.
4. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan perkapita terhadap kemiskinan kronis (*chronic poverty*) di Sumatera Barat.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi yang akurat dan relevan yang dapat digunakan oleh :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan perkapita terhadap *chronic poverty* atau kemiskinan kronis.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi dan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya terutama penelitian yang berhubungan dengan pengaruh pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan perkapita terhadap *chronic poverty* atau kemiskinan kronis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis pengaruh pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita terhadap kemiskinan kronis (*chronic poverty*) penulis mengambil kesimpulan :

1. Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan kronis (*chronic poverty*) di Sumatera Barat. Artinya apabila terjadi kenaikan pada tingkat pendidikan maka akan menurunkan tingkat kemiskinan kronis (*chronic poverty*).
2. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan kronis (*chronic poverty*) di Sumatera Barat. Artinya apabila terjadi kenaikan pada tingkat pertumbuhan ekonomi maka akan menurunkan tingkat kemiskinan kronis (*chronic poverty*).
3. Pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan kronis (*chronic poverty*) di Sumatera Barat. Artinya, meskipun pendapatan perkapita memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan kronis, namun pendapatan perkapita ternyata tidak dapat mempresentasikan secara riil pendapatan di masyarakat dan juga ukuran riil kemiskinan penduduk. Selain itu distribusi pendapatan yang tidak berjalan dengan optimal menyebabkan terjadinya disparitas pendapatan sehingga variabel pendapatan perkapita tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan kronis di Sumatera Barat.

4. Secara bersama-sama pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita berpengaruh negatif terhadap kemiskinan kronis (*chronic poverty*) di Sumatera Barat. Artinya, jika pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita mengalami kenaikan maka kemiskinan kronis (*chronic poverty*) akan mengalami penurunan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada Pemerintah Provinsi Sumatera Barat agar memberikan perhatian terhadap bidang pendidikan dengan cara meningkatkan rata-rata lama sekolah dalam rangka wajib belajar 12 tahun, agar angka partisipasi belajar masyarakat dapat meningkat.
2. Berdasarkan hasil penelitian, pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap kemiskinan kronis, maka untuk mempertahankan hal tersebut, diharapkan pemerintah dapat melihat potensi apa saja yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto sesuai dengan karakteristik masing-masing daerah.
3. Berdasarkan hasil penelitian diatas pendapatan perkapita memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan kronis (*chronic poverty*). Artinya, meskipun nilai pendapatan perkapita mengalami peningkatan secara terus menerus, ia tidak

mempengaruhi kemiskinan kronis secara signifikan. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah perlu memastikan adanya pemerataan pendapatan di setiap daerah dengan cara meningkatkan subsidi atau bantuan sosial ke masyarakat, yang mana penyebab tidak berpengaruhnya pendapatan perkapita terhadap kemiskinan kronis adalah tingginya kesenjangan atau disparitas pendapatan sehingga variabel pendapatan perkapita tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan kronis.

4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian yang telah saya lakukan untuk melihat faktor lain yang mempengaruhi tingkat kemiskinan kronis selain dari faktor-faktor yang telah penulis teliti dalam skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AKINBOBOLA *, T. O., & SAIBU, M. O. O. (2004). Income inequality, unemployment, and poverty in Nigeria: a vector autoregressive approach. *The Journal of Policy Reform*, 7(3), 175–183.
<https://doi.org/10.1080/1384128042000261800>
- Alam, & Rudianto. (2014). *Ekonomi untuk SMA dan MA Kelas XI*. Erlangga.
- Aref, A. (2011). Perceived impact of education on poverty reduction in rural areas of Iran. *Life Science Journal*, 8(2), 498–501.
- Azizah, E. W., & Kusuma, H. (2018). *Pengaruh pendidikan, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di provinsi jawa timur*. 2, 167–180.
- Bappenas. (2004). *Rencana Strategis Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*.
- Bloom, D., Canning, D., & Sevilla, J. (2001). The Effect of Health on Economic Growth. *NBER Working Paper Series*, 32, 1–13.
- Borgeraas, E., & Dahl, E. (2010). Low income and ‘ poverty lines ’ in Norway : a comparison of three concepts. *Int J Social Welfare*, 19, 73–83.
<https://doi.org/10.1111/j.1468-2397.2008.00622.x>
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 102–117. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4199>